

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Fetzer, religiusitas merupakan sesuatu yang lebih menitik beratkan pada aspek perilaku, sosial, merujuk pada sebuah doktrin dari suatu agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki pada setiap agama yang kiranya wajib diikuti oleh semua pengikutnya, dalam hal ini agama Islam yang tak jauh dari konteks Islam, iman dan ihsan yang kelak mendorong seseorang individu ini untuk bertingkah laku, bertindak dan bersikap dalam kehidupannya di masyarakat.¹

Pengaruh religiusitas seseorang akan mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat. Ketika tingkat religiusitas tinggi maka hampir dipastikan tatanan masyarakat yang ada akan hidup damai dan sejahtera. Mengapa demikian, Karena dalam ajaran agama manapun terkhususnya Islam tidak mengajarkan tingkah laku dan perbuatan yang buruk sehingga bisa menyebabkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun apabila tingkat religiusitas ini rendah akan banyak timbul konflik konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat kriminalitas akan melambung tinggi. Jika kita melihat data yang dikeluarkan oleh BPS mengenai tingkat kriminalitas di Jawa Timur, data tindak kriminalitas pemerkosaan pada tahun 2016, tercatat ada 44 Kasus, menurun pada 2017 dengan 37 kasus, lalu kembali meningkat di 2018 dengan 44 kasus. Kasus Pembunuhan pada 2016 ada 109 kasus, mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 108 kasus, dan di tahun 2018 turun drastis menjadi 80 kasus. Kasus pencurian dengan kekerasan

¹ John E. Fetzer. *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for use in Health*. (Kalamazoo: John E. Fetzer Institute 1999)

di tahun 2016 tercatat 1.135 kasus, menurun di tahun 2017 menjadi 747, dan meningkat kembali di tahun 2018 dengan 819 kasus. Pencurian Kendaraan Bermotor di tahun 2016 tercatat 4.948 kasus, menurun di 2017 dengan 2.771 kasus, dan kembali meningkat menjadi 2.876 di tahun 2018. Kasus Perjudian, di 2016 tercatat 2.976 kasus, menurun di tahun 2017 menjadi 2.016, dan menurun kembali pada 2018 dengan 1.521 kasus². Hal ini menunjukkan bahwasanya tingkat religiusitas yang rendah menyebabkan konflik konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain kriminalitas, Pelacuran juga marak di kalangan masyarakat yang tingkat religiusitas atau pemahaman agamanya rendah. Di jadikan suatu lapangan pekerjaan untuk mengais rezeki dengan dalih memenuhi kebutuhan ekonomi mereka tanpa memperdulikan bahwa telah melanggar nilai nilai yang diajarkan agama. Menurut data dari Kementerian Sosial pada tahun 2012 Jawa timur berada di urutan paling atas dalam hal jumlah banyaknya lokalisasi dengan 53 tempat yang tersebar di 16 kota/kabupaten, lambat laun berjalannya waktu, kemensos mengklaim telah menutup 20 lokalisasi. yang tersisa hanya 33 lokalisasi saja saat ini³

Terkhusus di kota Surabaya, data dari kemensos dari 6 tempat yang ada semuanya sudah ditutup. yang paling menghebohkan adalah ketika Dolly dan Jarak di tutup. Di Kabupaten Kediri sendiri berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Kediri, terdapat 9 lokalisasi. WPS yang terdata pada tahun 2018 sebanyak 815 WPS, dan menurun pada tahun 2020 menjadi 700 WPS⁴. Di Lokalisasi Weru yang terletak di Kecamatan Kandat Kabupaten

² Badan Pusat Statistik, Data Jumlah Kejahatan Menurut Jenis Tindak Pidana di Provinsi Jatim 2016-2018, diakses melalui <https://jatim.bps.go.id>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021

³ Data Kementerian Sosial thn 2012, diakses melalui <https://kemsos.go.id>, diakses pada tanggal 12 Februari 2021

⁴ Data Dinas Sosial Kabupaten Kediri thn 2018-2020, diakses melalui <http://dinsos.kedirikab.go.id> diakses pada tanggal 12 Februari 2021

Kediri sendiri pada tahun 2020 tercatat ada 25 WPS. Jumlah WPS pada tahun 2020 menurun dari pada tahun sebelumnya yang diperkirakan melebihi 25 WPS

Berbicara mengenai lokalisasi berarti berbicara mengenai banyak hal kompleks di dalamnya, ekonomi, kesejahteraan sosial, dan agama . Membahas tentang keagamaan di lingkungan lokalisasi bagi kebanyakan orang adalah hal yang tabu, memang tingkat ritual-ritual keagamaan di sana berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan di luar lokalisasi. Namun juga tidak ada salahnya bagi lembaga keagamaan untuk masuk ke dalam lingkungan lokalisasi ini mengingat peran dari mereka dalam menyebarkan ritus dan peraturan dalam agama Islam akan sangat berhasil jika mampu mendoktrin para penghuni disana untuk keluar dari lingkungan prostitusi dan memilih jalan lain yang tidak dilarang dalam agama.

Mengingat bahwasanya dalam Islam praktek prostitusi sangatlah di tentang dan di ibaratkan sebagai tindakan yang keji, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهَا كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

artinya :

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.*⁵

Hakikat dari manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, maka sepatutnya manusia melakukan hubungan ataupun interaksi dengan penciptanya. Maka dari itu untuk mengatur hal hal yang berhubungan dengan interaksi manusia dan penciptanya dibentuk seperangkat aturan aturan yang disebut dengan agama atau lembaga agama. Lembaga agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan dunia ghaib, terkhusus dengan Tuhannya⁶. Selain hal tersebut, lembaga agama merupakan sumber nilai nilai moral dan sosial dalam masyarakat. Unsur dan nilai yang

⁵ QS. Al Isra'(17): 32.

⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana 2007) . 35

terkandung dalam agama dijadikan sebagai landasan utama untuk membentuk sistem hukum dan kaidah sosial dalam masyarakat.

Kehadiran sebuah lembaga keagamaan memiliki fungsinya tersendiri, yaitu fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent)⁷. Fungsi nyata yang dimaksud disini lembaga agama berkaitan dengan segi doktrin, ritual, dan aturan aturan dalam berperilaku dalam agama. Fungsi ini membujuk manusia untuk melaksanakan ritual keagamaan, bersama-sama menerapkan ajaran agama dan melaksanakan kegiatan yang diperintahkan oleh agama. Fungsi tersembunyi dalam lembaga agama merujuk pada penawaran kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya stratifikasi sosial dan upaya untuk mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

Dalam hal ini lembaga agama yang dituju adalah Islam, bagaimana lembaga agama menyikapi perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi sekarang tanpa mengesampingkan tujuan untuk tetap menyebarkan ajaran agama Islam. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-A'raaf ayat 158 :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

artinya :

*“Katakanlah: ‘Hai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul (utusan) Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan.’ Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada Kalimat-kalimat-Nya (Kitab-kitab-Nya) dan ikutilah ia, agar kamu mendapat petunjuk.”*⁸

Sebagaimana fungsi dari lembaga keagamaan yang telah disebutkan diatas, fungsi fungsi tersebut secara tidak langsung akan menambah sikap religiusitas dalam diri seorang manusia. Akan mudah bagi lembaga keagamaan untuk memainkan perannya jika berada di

⁷Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group 2020). 150

⁸ QS. Al A'raaf(7): 158.

lingkungan masyarakat yang tingkat pengetahuan agama dan nilai spiritualitasnya tinggi, namun tantangannya dewasa ini adalah bagaimana lembaga keagamaan bisa mengayomi dan menyebarkan kebaikan dalam agama Islam di lingkungan yang sering di jauhi oleh kebanyakan masyarakat agamis, lingkungan masyarakat yang dianggapnya kotor dan hal hal lain yang bertolak belakang dengan apa yang menjadi ajaran agama Islam. Dengan harapan dapat mengubah pandangan hidup, dan meningkatkan tingkat kereligiuitas mereka sehingga bilamana berjalan dengan baik bisa mengentaskan praktik praktik prostitusi yang ada saat ini.

Pengurangan jumlah WPS di Lokalisasi Weru diduga karena meningkatnya nilai spiritualitas WPS yang disebabkan oleh kehadiran lembaga keagamaan dan kemungkinan campur tangan pemerintah dalam menjalankan fungsinya disana. Namun hal ini masih menjadi asumsi awal dan perlu penelitian lebih lanjut untuk membenarkan dugaan tersebut.

Berangkat dari realitas dan data yang telah dipaparkan diatas dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Lembaga Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Penghuni Lokalisasi Weru Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri“ dengan menggunakan analisis teori pertukaran dari George Caspar Homans.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang di atas peneliti menentukan fokus penelitian yang disusun dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dari lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas para penghuni lokalisasi ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas para penghuni lokalisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang diatas peneliti menentukan tujuan penelitian yang disusun dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran dari lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas para penghuni lokalisasi dengan harapan untuk mengentaskan praktik prostitusi.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas para penghuni lokalisasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun praksis, diantaranya :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap penelitian sejenis dan memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis.

2. Peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini guna sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat lingkungan lokalisasi yang cenderung marjinal, dan upaya lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas penghuni lokalisasi.

3. Lembaga Keagamaan

Bagi lembaga keagamaan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk bertindak dalam upaya menumbuhkan sikap religiusitas penghuni

lokalisasi.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan. Pembahasan dalam sebuah penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan tujuan dari sebuah penelitian dapat tersampaikan dengan efektif. Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan penelitian antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk kegiatan apa yang dilakukan lembaga keagamaan di dalam area lokalisasi untuk dapat menumbuhkan sikap kereligiuitasan penghuni lokalisasi.
2. Menganalisis lembaga agama mana yang masuk melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan Lokalisasi Weru.
3. Menganalisis hal yang menghambat dan mendukung untuk melakukan kegiatan keagamaan di Lokalisasi Weru.
4. Memberikan gambaran bagaimana tanggapan penghuni lokalisasi kepada lembaga keagamaan yang aktif melakukan kegiatan di area lokalisasi.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan proses pencarian dan pemilihan yang dilakukan melalui media elektronika maka penemuan peneliti mengenai lembaga agama dalam meningkatkan spiritualitas dan lokalisasi ini masih terbilang sedikit. Skripsi atau penelitian mengenai gerakan sosial ini diteliti oleh para peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian untuk penulisan tesis yang dilakukan oleh Zakiyyatul Imammah pada tahun 2019 dengan judul *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan*

Randusari Kota Semarang). Persamaan fokus dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan tentang nilai keagamaan. Namun perbedaannya berada pada subjeknya, penelitian sebelumnya menekankan pada kasus anak usia dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang, sedangkan penelitian ini kepada semua penghuni Lokalisasi Weru Kabupaten Kediri.

Kedua, penelitian untuk penulisan tesis yang dilakukan oleh Euis Permaswati pada tahun 2019 dengan judul *Peran Pondok Pesantren Daarut Taubah Dalam Pembinaan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Prostitusi Saritem Kota Bandung*. Persamaan dari penelitian ini adalah tentang peran dari lembaga agama dalam penelitian ini disebutkan Pondok Pesantren Daarut Taubah dalam pembinaan dan menumbuhkan sikap religiusitas agama Islam, dan Perbedaannya terletak pada latar tempat jika yang terdahulu di Lokalisasi Saritem di Kota Bandung, dan penelitian yang sekarang dilakukan di Lokalisasi Weru Kabupaten Kediri.

Ketiga, penelitian untuk penulisan jurnal pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Maulana Arif Setyawan pada tahun 2019 dengan judul *Penanaman Nilai Moral Anak di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus TPQ Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang)*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bagaimana peningkatan nilai moral dan spiritualitas agama Islam dijadikan objek dalam penelitian ini, dengan perbedaan dimana yang terdahulu mengangkat isu anak yang tergabung dalam TPQ *Ar-Rahman* BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang

Menurut Fetzer, religiusitas merupakan sesuatu yang lebih menitik beratkan pada aspek perilaku, sosial, merujuk pada sebuah doktrin dari suatu agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki pada setiap agama yang kiranya wajib diikuti oleh semua pengikutnya, dalam hal ini agama Islam yang tak jauh dari konteks Islam, iman dan ihsan yang kelak mendorong seseorang individu ini untuk bertingkah laku, bertindak dan bersikap dalam kehidupannya di masyarakat.⁹

Pengaruh religiusitas seseorang akan mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat. Ketika tingkat religiusitas tinggi maka hampir dipastikan tatanan masyarakat yang ada akan hidup damai dan sejahtera. Mengapa demikian, Karena dalam ajaran agama manapun terkhususnya Islam tidak mengajarkan tingkah laku dan perbuatan yang buruk sehingga bisa menyebabkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun apabila tingkat religiusitas ini rendah akan banyak timbul konflik konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat kriminalitas akan melambung tinggi. Jika kita melihat data yang dikeluarkan oleh BPS mengenai tingkat kriminalitas di Jawa Timur, data tindak kriminalitas pemerkosaan pada tahun 2016, tercatat ada 44 Kasus, menurun pada 2017 dengan 37 kasus, lalu kembali meningkat di 2018 dengan 44 kasus. Kasus Pembunuhan pada 2016 ada 109 kasus, mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 108 kasus, dan di tahun 2018 turun drastis menjadi 80 kasus. Kasus pencurian dengan kekerasan di tahun 2016 tercatat 1.135 kasus, menurun di tahun 2017 menjadi 747, dan meningkat kembali di tahun 2018 dengan 819 kasus. Pencurian Kendaraan Bermotor di tahun 2016 tercatat 4.948 kasus, menurun di 2017 dengan 2.771 kasus, dan kembali meningkat menjadi

⁹ John E. Fetzer. *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for use in Health*. (Kalamazoo: John E. Fetzer Institute 1999)

2.876 di tahun 2018. Kasus Perjudian, di 2016 tercatat 2.976 kasus, menurun di tahun 2017 menjadi 2.016, dan menurun kembali pada 2018 dengan 1.521 kasus¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwasanya tingkat religiusitas yang rendah menyebabkan konflik konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain kriminalitas, Pelacuran juga marak di kalangan masyarakat yang tingkat religiusitas atau pemahaman agamanya rendah. Di jadikan suatu lapangan pekerjaan untuk mengais rezeki dengan dalih memenuhi kebutuhan ekonomi mereka tanpa memperdulikan bahwa telah melanggar nilai nilai yang diajarkan agama. Menurut data dari Kementerian Sosial pada tahun 2012 Jawa timur berada di urutan paling atas dalam hal jumlah banyaknya lokalisasi dengan 53 tempat yang tersebar di 16 kota/kabupaten, lambat laun berjalannya waktu, kemensos mengklaim telah menutup 20 lokalisasi. yang tersisa hanya 33 lokalisasi saja saat ini¹¹

Terkhusus di kota Surabaya, data dari kemensos dari 6 tempat yang ada semuanya sudah ditutup. yang paling menghebohkan adalah ketika Dolly dan Jarak di tutup. Di Kabupaten Kediri sendiri berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Kediri, terdapat 9 lokalisasi. WPS yang terdata pada tahun 2018 sebanyak 815 WPS, dan menurun pada tahun 2020 menjadi 700 WPS¹². Di Lokalisasi Weru yang terletak di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri sendiri pada tahun 2020 tercatat ada 25 WPS. Jumlah WPS pada tahun 2020 menurun dari pada tahun sebelumnya yang diperkirakan melebihi 25 WPS

Berbicara mengenai lokalisasi berarti berbicara mengenai banyak hal kompleks di dalamnya, ekonomi, kesejahteraan sosial, dan agama . Membahas tentang keagamaan di

¹⁰ Badan Pusat Statistik, Data Jumlah Kejahatan Menurut Jenis Tindak Pidana di Provinsi Jatim 2016-2018, diakses melalui <https://jatim.bps.go.id>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021

¹¹ Data Kementerian Sosial thn 2012, diakses melalui <https://kemosos.go.id>, diakses pada tanggal 12 Februari 2021

¹² Data Dinas Sosial Kabupaten Kediri thn 2018-2020, diakses melalui <http://dinsos.kedirikab.go.id> diakses pada tanggal 12 Februari 2021

lingkungan lokalisasi bagi kebanyakan orang adalah hal yang tabu, memang tingkat ritual-ritual keagamaan di sana berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan di luar lokalisasi. Namun juga tidak ada salahnya bagi lembaga keagamaan untuk masuk ke dalam lingkungan lokalisasi ini mengingat peran dari mereka dalam menyebarkan ritus dan peraturan dalam agama Islam akan sangat berhasil jika mampu mendoktrin para penghuni disana untuk keluar dari lingkungan prostitusi dan memilih jalan lain yang tidak dilarang dalam agama.

Mengingat bahwasanya dalam Islam praktek prostitusi sangatlah di tentang dan di ibaratkan sebagai tindakan yang keji, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰٓ أَهْلَٰئِهِۦ كَانَ فُجُورًا وَسَاءَ سَبِيلًا

artinya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.¹³

Hakikat dari manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, maka sepatutnya manusia melakukan hubungan ataupun interaksi dengan penciptanya. Maka dari itu untuk mengatur hal hal yang berhubungan dengan interaksi manusia dan penciptanya dibentuk seperangkat aturan aturan yang disebut dengan agama atau lembaga agama. Lembaga agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan dunia ghaib, terkhusus dengan Tuhannya¹⁴. Selain hal tersebut, lembaga agama merupakan sumber nilai nilai moral dan sosial dalam masyarakat. Unsur dan nilai yang terkandung dalam agama dijadikan sebagai landasan utama untuk membentuk sistem hukum dan kaidah sosial dalam masyarakat.

¹³ QS. Al Isra'(17): 32.

¹⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana 2007) . 35

Kehadiran sebuah lembaga keagamaan memiliki fungsinya tersendiri, yaitu fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent)¹⁵. Fungsi nyata yang dimaksud disini lembaga agama berkaitan dengan segi doktrin, ritual, dan aturan aturan dalam berperilaku dalam agama. Fungsi ini membujuk manusia untuk melaksanakan ritual keagamaan, bersama-sama menerapkan ajaran agama dan melaksanakan kegiatan yang diperintahkan oleh agama. Fungsi tersembunyi dalam lembaga agama merujuk pada penawaran kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya stratifikasi sosial dan upaya untuk mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

Dalam hal ini lembaga agama yang dituju adalah Islam, bagaimana lembaga agama menyikapi perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi sekarang tanpa mengesampingkan tujuan untuk tetap menyebarkan ajaran agama Islam. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-A'raaf ayat 158 :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

artinya :

“Katakanlah: ‘Hai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul (utusan) Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan.’ Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada Kalimat-kalimat-Nya (Kitab-kitab-Nya) dan ikutilah ia, agar kamu mendapat petunjuk.”¹⁶

Sebagaimana fungsi dari lembaga keagamaan yang telah disebutkan diatas, fungsi fungsi tersebut secara tidak langsung akan menambah sikap religiusitas dalam diri seorang manusia. Akan mudah bagi lembaga keagamaan untuk memainkan perannya jika berada di lingkungan lingkungan masyarakat yang tingkat pengetahuan agama dan nilai spiritualitasnya tinggi, namun tantangannya dewasa ini adalah bagaimana lembaga

¹⁵Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group 2020). 150

¹⁶ QS. Al A'raaf(7): 158.

keagamaan bisa mengayomi dan menyebarkan kebaikan dalam agama Islam di lingkungan yang sering di jauhi oleh kebanyakan masyarakat agamis, lingkungan masyarakat yang dianggapnya kotor dan hal hal lain yang bertolak belakang dengan apa yang menjadi ajaran agama Islam. Dengan harapan dapat mengubah pandangan hidup, dan meningkatkan tingkat kereligiuitasan mereka sehingga bilamana berjalan dengan baik bisa mengentaskan praktik praktik prostitusi yang ada saat ini.

Pengurangan jumlah WPS di Lokalisasi Weru diduga karena meningkatnya nilai spiritualitas WPS yang disebabkan oleh kehadiran lembaga keagamaan dan kemungkinan campur tangan pemerintah dalam menjalankan fungsinya disana. Namun hal ini masih menjadi asumsi awal dan perlu penelitian lebih lanjut untuk membenarkan dugaan tersebut.

Berangkat dari realitas dan data yang telah dipaparkan diatas dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Lembaga Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Religiuitas Penghuni Lokalisasi Weru Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri“ dengan menggunakan analisis teori pertukaran dari George Caspar Homans.

H. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang di atas peneliti menentukan fokus penelitian yang disusun dalam pertanyaan sebagai berikut:

3. Bagaimana peran dari lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiuitas para penghuni lokalisasi ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiuitas para penghuni lokalisasi ?

I. Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang diatas peneliti menentukan tujuan penelitian yang disusun dalam pertanyaan sebagai berikut:

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran dari lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas para penghuni lokalisasi dengan harapan untuk mengentaskan praktik prostitusi.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas para penghuni lokalisasi

J. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun praksis, diantaranya :

4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap penelitian sejenis dan memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis.

5. Peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini guna sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat lingkungan lokalisasi yang cenderung marjinal, dan upaya lembaga keagamaan dalam menumbuhkan sikap religiusitas penghuni lokalisasi.

6. Lembaga Keagamaan

Bagi lembaga keagamaan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk bertindak dalam upaya menumbuhkan sikap religiusitas penghuni

lokalisasi.

K. Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan. Pembahasan dalam sebuah penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan tujuan dari sebuah penelitian dapat tersampaikan dengan efektif. Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan penelitian antara lain:

5. Mendeskripsikan bentuk kegiatan apa yang dilakukan lembaga keagamaan di dalam area lokalisasi untuk dapat menumbuhkan sikap kereligiuitasan penghuni lokalisasi.
6. Menganalisis lembaga agama mana yang masuk melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan Lokalisasi Weru.
7. Menganalisis hal yang menghambat dan mendukung untuk melakukan kegiatan keagamaan di Lokalisasi Weru.
8. Memberikan gambaran bagaimana tanggapan penghuni lokalisasi kepada lembaga keagamaan yang aktif melakukan kegiatan di area lokalisasi.

L. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan proses pencarian dan pemilihan yang dilakukan melalui media elektronika maka penemuan peneliti mengenai lembaga agama dalam meningkatkan spiritualitas dan lokalisasi ini masih terbilang sedikit. Skripsi atau penelitian mengenai gerakan sosial ini diteliti oleh para peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian untuk penulisan tesis yang dilakukan oleh Zakiyyatul Imammah pada tahun 2019 dengan judul *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan*

Randusari Kota Semarang). Persamaan fokus dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan tentang nilai keagamaan. Namun perbedaannya berada pada subjeknya, penelitian sebelumnya menekankan pada kasus anak usia dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang, sedangkan penelitian ini kepada semua penghuni Lokalisasi Weru Kabupaten Kediri.

Kedua, penelitian untuk penulisan tesis yang dilakukan oleh Euis Permaswati pada tahun 2019 dengan judul *Peran Pondok Pesantren Daarut Taubah Dalam Pembinaan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Prostitusi Saritem Kota Bandung*. Persamaan dari penelitian ini adalah tentang peran dari lembaga agama dalam penelitian ini disebutkan Pondok Pesantren Daarut Taubah dalam pembinaan dan menumbuhkan sikap religiusitas agama Islam, dan Perbedaannya terletak pada latar tempat jika yang terdahulu di Lokalisasi Saritem di Kota Bandung, dan penelitian yang sekarang dilakukan di Lokalisasi Weru Kabupaten Kediri.

Ketiga, penelitian untuk penulisan jurnal pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Maulana Arif Setyawan pada tahun 2019 dengan judul *Penanaman Nilai Moral Anak di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus TPQ Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang)*. Persamaan dengan penelitian ini adalah bagaimana peningkatan nilai moral dan spiritualitas agama Islam dijadikan objek dalam penelitian ini, dengan perbedaan dimana yang terdahulu mengangkat isu anak yang tergabung dalam TPQ *Ar-Rahman*